

PENGARUH MODEL KOMUNIKASI WIRAUSAHA, PEMBELAJARAN WIRAUSAHA, DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHA KECIL

Muhammad Rakib

Universitas Negeri Makassar, Kampus Gunungsari Baru Jl. A.P. Pettarani, Makassar
e-mail: rakib_feunm@yahoo.com

Abstract: The Influences of Entrepreneurial Communication Model, Entrepreneurship Education, and Entrepreneurship Attitude on Small Business Performance: A Study of Small Businesses of Wooden Furniture in Parepare. This study aims to describe the influences of the model of entrepreneurship communication, entrepreneurship education, and entrepreneurship attitude on the performance of small business of wood furniture in Parepare. The sample taken is 140 owners of small business of wood furniture in Parepare and data are collected by using questionnaire, observations, interviews, and documentation study. Data was analyzed by using Structural Equation Modeling (SEM). The findings show that model of entrepreneurship communication, entrepreneurship education and entrepreneurship attitude affect significantly the performance of small businesses. This has implication that in order to predict the formation of the performance of small business, the degrees of variable, entrepreneurship model (openness, empathy, support, positiveness, and the similarities), entrepreneurship education (education and training, experience, and mentoring), and entrepreneurship attitude (high discipline and commitment, honest behavior, brave to take risks, proactive, and good interpersonal) partially and simultaneously, and the variables contribute significantly to the real performance of small business partially and simultaneously. Based on the findings it is recommended to (1) Decision makers in guiding the small business not only do they give them finance, but also professional development so that they can produce quality product, (2) The owners of small business equip themselves with effective techniques of communication, increasing their quality products by joining entrepreneurial education (education and training), experience, and mentoring), and improving their entrepreneurial behavior such as having high discipline, high commitment, honest in doing and behave, creative and innovative, take risk, proactive and establish rapport, (3) Curriculum designers should incorporate economic education, have mission in implementing entrepreneurial education. Therefore, teaching strategies should change and adopt by revising entrepreneurial teaching materials especially in formal education at all levels of education from elementary schools to college, and (4) The researchers should widen the indicators of research variables, develop their research with appropriate quantitative approach, and study thoroughly the other small businesses in order to the detect external factors such as environmental factor, government policy, and so on.

Abstrak: Pengaruh Model Komunikasi Wirausaha, Pembelajaran Wirausaha, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 140 pemilik usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Hal ini membawa implikasi bahwa untuk memprediksi pembentukan kinerja usaha kecil harus diperhitungkan besaran variabel model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan.

Kata kunci: model komunikasi, pembelajaran wirausaha, sikap wirausaha, kinerja usaha kecil

Indonesia sebagai negara sedang berkembang, masih kekurangan wirausaha. Hal ini dapat dipahami ka-

rena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan sektor ekonomi.

Peran wirausaha di Indonesia dapat dilihat pada kontribusi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap perekonomian nasional. Secara ekonomi makro, UKM dapat dipandang sebagai salah satu sektor penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. Perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja diharapkan menjadi langkah awal bagi upaya menggerakkan sektor produksi pada berbagai lapangan usaha.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan kinerja usaha kecil adalah faktor sumber daya manusia (wirausaha). Wirausaha yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, baik melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, maupun mentoring, serta sikap kewirausahaan.

Seorang wirausaha yang ingin berhasil dalam mengelola dan meningkatkan kinerja usahanya harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam memengaruhi kinerja usaha kecil cukup besar, sebagaimana dikemukakan oleh Meng dan Liang (1996) bahwa 17% dari kinerja ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan pelanggan.

Pembelajaran wirausaha juga merupakan salah satu variabel yang memengaruhi kinerja usaha kecil. Pembelajaran wirausaha sangat diperlukan bagi seorang wirausaha dalam memulai dan mengembangkan usaha meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha yang ada, membangun jejaring usaha, serta menentukan strategi usaha yang paling tepat. Pembelajaran wirausaha ini di samping didapat dari proses belajar formal seperti pendidikan dan latihan, sebagian besar justru banyak diperoleh dari proses pembimbingan dari senior dan pengalaman dalam menjalankan usahanya.

Kinerja usaha kecil juga sangat ditentukan oleh sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh para wirausaha. Ada beberapa karakteristik sikap kewirausahaan, antara lain sikap inovatif, pengambilan resiko, dan proaktif (Lupiyoadi dan Bakir, 1999), disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistis (Suharyadi, 2007), jujur dalam bertindak dan bersikap, rajin, tepat waktu dan tidak pemalas, selalu murah senyum, lemah lembut dan ramah tamah, sopan santun dan hormat, selalu ceria dan pandai bergaul, fleksibel dan suka menolong pelanggan, serius dan memiliki rasa tanggung jawab, dan rasa memiliki perusahaan yang tinggi (Kasmir, 2006).

Mengingat usaha kecil meubel kayu merupakan salah satu sektor penting bagi kemajuan pereko-

nomian Kota Parepare, dan merupakan salah satu sektor penerimaan Pendapatan Asli Daerah melalui redistribusi dan arus belanja, maka penelitian ini mengambil objek kajian usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare yang semakin tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat perkembangan usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare tahun 2008 (data akhir bulan Desember 2007) sebanyak 2.358 unit usaha yang menyerap tenaga kerja sebanyak 3.486 orang dengan nilai investasi sebesar Rp53.137.032,00 (Disperindagkopbang Kota Parepare, 2008). Usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare beberapa tahun terakhir memperlihatkan kinerja meningkat.

Beberapa masalah umum terjadi di lapangan, yaitu sikap pemilik usaha dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan dan kualitas produk masih rendah sehingga menimbulkan ketidakpuasan para pelanggan terhadap kinerja usaha kecil meubel kayu. Penyebab dari kendala semacam ini diduga kuat adalah lemahnya karakter jiwa kewirausahaan yang dimiliki para pemilik usaha kecil meubel dan belum kokohnya peran manajerial para pemilik usaha kecil meubel dalam mengelola usahanya. Oleh sebab itu, perlu diadakan pengkajian faktor yang ikut menentukan kinerja usaha kecil meubel kayu tersebut seperti kemampuan berkomunikasi para pemilik usaha, pembelajaran yang diperoleh para pemilik usaha baik melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, maupun melalui mentoring (bimbingan), serta sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh para pemilik usaha kecil meubel.

Sandjojo (2004) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan usaha kecil, yaitu (1) lingkungan usaha, (2) sifat wirausaha, (3) motivasi wirausaha, dan (4) pembelajaran wirausaha. Wiyono (1999) juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan industri kecil, yaitu (1) pengalaman, (2) pendidikan, (3) curahan waktu, (4) mental wirausaha, dan (5) jumlah modal. Meng dan Liang (1996) mengungkapkan bahwa 78% wirausaha yang berhasil ternyata memiliki sistem jaringan kerja yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses membangun dan mempertahankan hubungan positif (komunikasi) dengan pihak-pihak lain di dalam dan di luar organisasi memang sangat diperlukan demi kinerja usaha skala kecil dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks.

Faktor kepribadian merupakan faktor yang menentukan kinerja usaha skala kecil (Meng dan Liang, 1996; Riyanti, 2003). Sandjojo (2004) menyimpulkan beberapa pendapat ahli bahwa personalitas atau atribut, latar belakang, pengalaman, dan kemampuan merupakan faktor penting yang sangat diperlukan oleh

seorang wirausaha dalam mengembangkan usahanya. Selain itu dikemukakan pula bahwa pembentukan usaha baru merupakan keputusan coba-coba oleh individu dalam konteks pasar tersebut. Di dalam pembuatan keputusannya, individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman kerja, motivasi, kepribadian, lingkungan keluarga dan norma-norma bermasyarakat. Akan tetapi secara umum belum terdapat konsensus tentang faktor apa saja yang dapat menjamin kinerja usaha seseorang, karena karakteristik usaha dan karakteristik wirausaha yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diprediksi bahwa kinerja usaha kecil sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi, pembelajaran wirausaha dan sikap kewirausahaan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian survei yang menggunakan pendekatan "*cross sectional survey*". Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi pengaruh variabel model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare yaitu sebanyak 220 orang. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan tabel sampel yang disusun oleh Krejcie dan Morgan, yaitu sebanyak 140 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif terhadap model kewirausahaan menunjukkan bahwa tingkat efektivitas model komunikasi wirausaha berada dalam kategori cukup tinggi (65,69%). Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik usaha kecil meubel kayu memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik, namun belum optimal. Oleh karena itu, tingkat efektivitas model komunikasi wirausaha yang dimiliki oleh pemilik usaha kecil perlu ditingkatkan dalam kaitannya peningkatan kinerja usaha kecil yang dikelolanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan DeVito (1989) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dilihat dari keterbukaan, empati,

dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Effendy (1986) mengemukakan bahwa seorang komunikator (wirausaha) dalam melakukan komunikasi yang efektif didorong dua faktor penting. Kepercayaan pada wirausaha mencerminkan bahwa pesan/informasi yang diterima pelanggan dianggap benar sesuai kenyataan empiris. Daya tarik wirausaha terjadi jika wirausaha memiliki keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan dengan pelanggan.

Pembelajaran wirausaha melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman dan mentoring yang dimiliki oleh para pemilik usaha kecil sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan. Melalui analisis deskriptif ditemukan bahwa pembelajaran wirausaha tergolong cukup tinggi (62,22%). Hal itu membuktikan bahwa pembelajaran wirausaha masih perlu ditingkatkan, baik melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, maupun mentoring.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berada pada kategori cukup tinggi (68,12%). Ini berarti sikap kewirausahaan para pemilik usaha kecil secara keseluruhan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif setiap indikator, yaitu kedisiplin yang dimiliki oleh para pemilik usaha berada pada kategori cukup tinggi (68,33%), komitmen beradap pada kategori cukup tinggi (66,86%), sikap kreatif dan inovatif berada pada kategori cukup tinggi (64,76%), sikap berani mengambil resiko berada pada kategori cukup tinggi (68,81%), Sikap proaktif berada pada kategori cukup tinggi (68,52%), dan hanya indikator kejujuran para pemilik usaha kecil dalam bertindak dan bersikap yang berada pada kategori tinggi (88,90%). Hal ini berarti pemilik usaha kecil senantiasa mempertahankan kejujuran sebagai modal dalam menjalankan usahanya. Kejujuran tersebut dapat dilihat dari kejujuran terhadap produk yang ditawarkan, promosi yang dilakukan, pelayanan purnajual yang dijanjikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja usaha kecil tergolong cukup tinggi (66,84%). Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator, yaitu jumlah jenis produk yang diproduksi berada pada kategori cukup tinggi (57,29%), tingkat keuntungan sebagai indikator kinerja usaha kecil berada pada kategori cukup tinggi (69,14%), luas pasar berada pada kategori tinggi (63,67%), tingkat kepuasan wirausaha berada pada kategori cukup tinggi (68,37%), penyerapan tenaga kerja berada pada kategori cukup tinggi (62,93%), dan tanggung jawab sosial usaha kecil berada pada kategori cukup tinggi (71,33%). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Hardinsyah (2008) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan seharusnya tidak hanya mengeruk keuntungan sebanyak mungkin, tetapi juga mempunyai etika dalam bertindak meng-

gunakan sumberdaya manusia dan lingkungan guna turut mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Wahjoedi (2004) menyatakan bahwa perusahaan telah menunjukkan kemampuan mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik karena komitmennya yang baik pula terhadap warga masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari indikasi keberadaan perusahaan tersebut telah direspon baik oleh masyarakat sekitar, dan oleh pekerja perusahaan itu sendiri. Frekuensi terjadinya konflik sosial (konflik dengan masyarakat sekitar) yang terkait dengan aktivitas perusahaan juga dianggap sebagai indikator tingkat kinerja perusahaan, frekuensi terjadinya konflik sosial juga secara kuat dan representatif dapat dipandang sebagai buah hasil dari implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (TJSP) yang baik.

Pengaruh Model Komunikasi Wirausaha terhadap Kinerja Usaha Kecil

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa model komunikasi wirausaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil dapat *diterima*. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan CR yang mencapai besaran 6.947 lebih besar daripada CR minimal yang disyaratkan sebesar 2.000 serta probabilitas (P) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan. Model komunikasi wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil sebesar 1,660. Makna yang dapat ditangkap dari temuan ini adalah model komunikasi wirausaha (bervariasi antara keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesamaan) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil (bervariasi antara jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wirausaha, penyerapan tenaga kerja, dan tanggung jawab sosial).

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Pekerti (1985) yang mengungkap hubungan baik dengan pelanggan merupakan salah satu komponen dalam *networking* yang menjadi penentu kinerja usaha. Meng dan Liang (1996) mencatat bahwa kemampuan hubungan manusia merupakan salah satu keterampilan yang menentukan kinerja. Kotler dan Hermawan (2001) juga menyatakan bahwa membangun hubungan positif dengan pihak lain, baik di dalam maupun di luar organisasi, sangat diperlukan untuk kinerja usaha. Meng dan Liang (1996) menemukan 62,5% wirausaha setuju bahwa hubungan dengan pelanggan dan klien menentukan kinerja usaha.

Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Tsang (2001) pada usaha kecil dan menengah dari kalangan etnis Cina di Singapura

yang menemukan bahwa bakat aktivitas *networking* memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Penelitian ini mengangkat *personality traits*, yaitu *self reliance* dan *extroversion*, dan kegiatan *networking* yang terdiri atas ukuran dan frekuensi dari jaringan komunikasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personalitas atau sifat wirausaha (*traits*) memiliki kecenderungan yang tetap sepanjang waktu dan situasi yang berbeda.

Penelitian Haynes & Fryer (2000) tentang "*Human Resources, Service Quality and Performance*" yang dilakukan atas 8 hotel bintang lima di New Zealand menemukan bahwa pengembangan sumberdaya manusia dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengembangan sumberdaya manusia mempunyai pengaruh lebih besar dalam memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Demikian halnya hasil studi Goldstein (1992), menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan (termasuk didalamnya keterampilan berkomunikasi) akan meningkatkan kepuasan dan kinerja para anggota organisasi. Para manajer memainkan peran yang penting dalam pengembangan para bawahan. Demikian pula, mengembangkan keterampilan para bawahan itu penting bagi efektivitas manajerial.

Pengaruh Pembelajaran Wirausaha terhadap Kinerja Usaha Kecil

Dengan mempertimbangkan nilai CR yang dihasilkan atas pengujian pengaruh pembelajaran wirausaha terhadap kinerja usaha kecil, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pembelajaran wirausaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil dapat *diterima*. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan CR yang mencapai besaran 6.947 lebih besar daripada CR minimal yang disyaratkan sebesar 2.000 serta P sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal itu menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan. Pembelajaran wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil sebesar 1,660. Makna dari temuan ini adalah pembelajaran wirausaha (bervariasi antara pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan mentoring) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja usaha kecil (bervariasi antara jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wirausaha, penyerapan tenaga kerja, dan tanggung jawab sosial).

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Seperti terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Meng dan Liang (1996) pada para wirausaha di Singapura, diungkapkan bahwa wirausaha yang berhasil memiliki tingkat pendidikan

yang lebih baik daripada wirausaha yang kurang berhasil.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Sandjojo (2004) yang menemukan bahwa pembelajaran wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil di Jawa Timur. Begitu pula terhadap hasil penelitian Serumaga-Zake, *et.al.* (2005) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil di Afrika Selatan. Wirausaha yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi dan memiliki pengalaman lebih sedikit cenderung memiliki kinerja lebih rendah dibanding wirausaha yang memiliki pendidikan formal lebih rendah namun memiliki pengalaman dalam bekerja lebih baik.

Pandangan Staw (1991) juga sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa setelah memutuskan untuk menjadi wirausaha, orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berhasil daripada wirausaha yang berpendidikan lebih rendah. Ini mungkin disebabkan pendidikan sarjana membekali mereka dengan pengetahuan dan teknik manajemen modern. Hal ini pula, membuat mereka lebih sadar akan realitas dunia usaha dan menggunakan kemampuan belajarnya untuk mengelola bisnis mereka sehingga menjadi lebih baik.

Sullivan (2000) meyakini bahwa pembelajaran wirausaha merupakan faktor kritis yang menentukan keberlangsungan hidup pertumbuhan usaha kecil dan menengah di berbagai pasar. Penelitiannya menunjukkan bahwa mentoring akan memberikan nilai tambah manfaat jangka panjang terhadap klien dan masyarakat.

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil

Berdasarkan nilai CR yang dihasilkan atas pengujian pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil, maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil dapat *diterima*. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan CR yang mencapai besaran 6.947 lebih besar daripada CR minimal yang disyaratkan sebesar 2.000 serta P sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan.

Sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja usaha kecil sebesar 1,660. Makna yang dapat ditangkap dari temuan ini adalah sikap kewirausahaan (bervariasi antara kedisiplinan yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap

berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja usaha kecil (bervariasi antara jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wirausaha, penyerapan tenaga kerja, dan tanggung jawab sosial).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Prijodarminto (1994) yang menyatakan bahwa orang yang **berhasil atau berprestasi biasanya adalah mereka yang memiliki sikap kewirausahaan disiplin yang tinggi. Demikian halnya dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki sikap kewirausahaan, yaitu kedisiplinan yang tinggi. Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya kepada konsumen akan memiliki nama baik di mata konsumen yang akhirnya** wirausahawan tersebut mendapat kepercayaan dari konsumen, yang diindikasikan dengan dampak pembelian yang terus meningkat sehingga perusahaan memperoleh laba yang diharapkan.

Sikap kewirausahaan, yaitu inovatif, keberanian mengambil resiko, dan sikap proaktif memberikan kontribusi terhadap kinerja. Di samping itu, pandangan yang sejalan dengan temuan ini adalah kewirausahaan suatu perusahaan pada tahap berinovasi, mengambil berbagai risiko dan bertindak secara proaktif. Pengaruh positif sikap kewirausahaan terhadap kinerja dengan keunggulan-keunggulan pihak-pihak yang bergerak di luar dan kecenderungan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang timbul. Inovasi yang dilakukan wirausaha membuat usahanya dapat mengungguli para pesaing sehingga mereka mendapatkan suatu keunggulan kompetitif yang membawa para peningkatan hasil-hasil finansial (Miller, 1983).

Selain itu, sikap kewirausahaan berupa sikap proaktivitas memberi kemampuan untuk menyajikan produk atau layanan baru kepada pasar melalui para pesaing sehingga mereka memperoleh keunggulan kompetitif. Sejalan dengan hal tersebut, usaha-usaha yang berukuran kecil dapat memelihara fleksibilitas dan daya inovasi mereka walaupun membatasi persaingan dalam dimensi-dimensi strategik lainnya. Adanya keterbatasan sumber daya mencegah usaha-usaha kecil untuk mengejar strategi kepemimpinan biaya dan strategi differensiasi (Porter, 1994). Sebagai pelaku yang bergerak terlebih dahulu, akses terhadap pasar dapat dikendalikan dengan mendominasi saluran-saluran distribusi. Dengan memperkenalkan produk atau jasa yang mendahului para pesaing usaha kecil tersebut dapat menetapkan standar-standar industri. Hal ini dapat membantu usaha-usaha berskala kecil untuk memperoleh kinerja tinggi yang seharusnya dapat bertahan lama.

McClelland (1987) menemukan bahwa orang dengan kebutuhan yang tinggi akan kinerja juga memiliki kecenderungan untuk mengambil resiko yang moderat. Ini berarti mereka memilih situasi risiko yang hasilnya nanti dapat dikendalikan oleh mereka. Hal ini berlawanan dengan situasi pertaruhan yang hasilnya hanya bergantung pada kesempatan yang ada.

Walau bagaimanapun, besarnya perbedaan kecenderungan pengambilan resiko oleh wirausaha masih diperdebatkan, beberapa penelitian telah menemukan persamaan pengambilan risiko pada wirausaha dan manajer profesional, dan penelitian lain menemukan adanya keinginan pengambilan resiko yang lebih besar pada wirausaha. Perdebatan ini seharusnya tidak diperbolehkan karena mengingkari kenyataan bahwa wirausaha harus mau menerima resiko.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Sandjojo (2004) yang menemukan bahwa swakendali (*internal locus of contro*), daya inovasi, dan kesukaan bergaul (*extroversion*) wirausaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha. Lee dan Tsang (2001) juga mengemukakan bahwa kesukaan bergaul (*extroversion*) wirausaha berpengaruh pada pertumbuhan usaha.

Pengaruh Model Komunikasi Wirausaha terhadap Sikap Kewirausahaan

Dengan mempertimbangkan nilai CR yang dihasilkan atas pengujian pengaruh model komunikasi wirausaha terhadap sikap kewirausahaan, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa model komunikasi wirausaha berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan dapat *diterima*. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan CR yang mencapai besaran 6.947 lebih besar daripada CR minimal yang disyaratkan sebesar 2.000 serta P sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan.

Model komunikasi wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan kecil sebesar 1,660. Makna yang dapat ditangkap dari temuan ini adalah efektivitas komunikasi wirausaha (bervariasi antara keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesamaan) mempunyai pengaruh yang positif terhadap sikap kewirausahaan (bervariasi antara kedisiplinan yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Yale, yang sering disebut sebagai model Yale, yang mengungkapkan bahwa efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan si-

kap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu *diperlihatkan*, *dipahami*, dan *diterima*. Pengaruh komunikasi sangat besar dalam membentuk atau mengubah sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh wirausaha. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara wirausaha sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi bisnis terjadi hubungan saling memengaruhi di antara wirausaha yang satu dengan yang lain, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing wirausaha sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1995) tentang salah satu faktor yang menentukan efektivitas komunikasi, yaitu tingkat empati yang tinggi dalam setiap hubungan antar manusia dan merupakan faktor paling besar yang mendorong terjadinya perubahan dan proses belajar. Demikian halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Alma (2000) yang menunjukkan bahwa dorongan merintis wirausaha dapat berasal dari pengalaman langsung, maupun melalui teman, famili, dan para sahabat, misalnya melalui interaksi dengan teman sebaya mereka dapat mendiskusikan tentang pengalaman dan ide-ide dalam berwirausaha dan cara mengatasinya.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan temuan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Howard (2000), yang menemukan bahwa jaringan usaha dengan perusahaan mitra, tidak hanya merupakan peluang untuk membangun rasa percaya, partisipasi politik, dan interaksi sosial, tetapi juga mendorong pembentukan jaringan personal dan meningkatkan hasil dari jaringan personal. Rasa memiliki terhadap asosiasi sukarela dapat memperbaiki peluang anggota untuk membangun koneksi dengan orang-orang yang berbeda. Keanggotaan dalam organisasi dapat berhasil meningkatkan heterogenitas jaringan personal pada pemilik perusahaan. Meningkatnya heterogenitas ini, pada digilirannya dapat berperan penting dalam memperbaiki akses ke berbagai sumber daya, dan sebagai hasilnya dapat meningkatkan kesuksesan dan kelangsungan usaha.

Pengaruh Pembelajaran Wirausaha terhadap Sikap Kewirausahaan

Dari nilai CR yang diperoleh dari pengujian pengaruh pembelajaran wirausaha terhadap sikap kewirausahaan, hipotesis 5 yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi wirausaha berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan dapat *diterima*. Hal ini

berdasarkan hasil perhitungan CR yang mencapai besaran 6,947 lebih besar daripada CR minimal yang disyaratkan sebesar 2,000 serta P sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan.

Pembelajaran wirausaha mempunyai pengaruh langsung yang positif terhadap sikap kewirausahaan kecil sebesar 1,660. Makna yang dapat ditangkap dari temuan ini adalah pembelajaran wirausaha (bervariasi antara pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan mentoring) mempunyai pengaruh yang positif terhadap sikap kewirausahaan (bervariasi antara kedisiplinan yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mesmudi (1998) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sebagai suatu profesi, karena adanya interaksi antara ilmu pengetahuan diperoleh dari pendidikan dan seni yang hanya dapat digali dari rangkaian kerja yang diberikan dalam praktik. Kewirausahaan tidak semata-mata sebagai potensi, tetapi dapat juga disebut produk. Oleh karena itu, pembinaan sikap kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal/informal. Hal ini sangat rasional sebab dalam teori sikap seperti dikemukakan Morgan dan King (1975), dalam *critical period* ada tiga faktor yang dapat memengaruhi sikap, yakni pengaruh dari teman sebaya, informasi dari mass media atau sumber yang lain (dikenal dengan pendidikan luar sekolah), dan dari pendidikan persekolahan atau pendidikan formal.

Pandangan lain yang berkaitan masalah sikap kewirausahaan yaitu jika seseorang tidak mempunyai pengalaman sama sekali tentang masalah kewirausahaan, maka mereka akan cenderung bersikap negatif terhadap kewirausahaan. Gimin (2000) menyebutkan bahwa sikap kewirausahaan seseorang akan muncul bila dalam perjalanan kedewasaannya terdapat akumulasi catatan mental (pengalaman pribadi) yang membanggakan, dan akan berhasil bila telah mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, agar sikap kewirausahaan seseorang dapat lebih meningkat, maka dibutuhkan adanya pengalaman pribadi, yakni melalui pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Purwanto (2002) yang menunjukkan bahwa hubungan antara proses pembelajaran terhadap sikap kewirausahaan terdapat hubungan fungsional linear positif searah. Hal ini membawa implikasi bahwa untuk memprediksi pembentukan sikap kewirausahaan harus diperhitungkan besaran variabel-variabel tersebut, sedangkan hubungan dan kontribusi yang

diberikan dari proses pembelajaran terhadap sikap kewirausahaan memberikan makna yang nyata. Secara konkrit dikatakan oleh Alma (2000) bahwa melalui pembelajaran kewirausahaanlah, jumlah penduduk yang besar akan dapat dijadikan sebagai modal pembangunan.

Jenis pendidikan yang dianggap sangat potensial dalam menciptakan wirausaha yang berhasil adalah pendidikan formal. Kondisi semacam ini dapat mengubah pandangan masyarakat, kalau dulu orang mengatakan kewirausahaan tidak dapat diajarkan, sekarang kewirausahaan dapat ditampilkan menjadi mata pelajaran wajib (berupa kegiatan intrakurikuler) atau pilihan di sekolah-sekolah tertentu, atau dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya, sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran melalui pengalaman akan ikut membentuk dan memengaruhi penghayatan orang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap (Azwar, 2007). Untuk memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Agar menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas (Azwar, 2007).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah model komunikasi, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil meubel kayu di Kota Parepare. Model komunikasi wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi wirausaha meliputi keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesamaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha kecil dilihat dari segi jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wirausaha, jumlah tenaga kerja yang diserap, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran wirausaha melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan mentoring memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha kecil dilihat dari segi jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wira-

usaha, jumlah tenaga kerja yang diserap, dan tanggung jawab sosial usaha.

Sikap kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan meliputi disiplin yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha kecil dilihat dari segi jumlah jenis produk, tingkat keuntungan, luas pasar, kepuasan wirausaha, jumlah tenaga kerja yang diserap, dan tanggung jawab sosial.

Model komunikasi wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas model komunikasi wirausaha meliputi keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesamaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap kewirausahaan yang meliputi disiplin yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul.

Pembelajaran wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran wirausaha melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan mentoring memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap kewirausahaan yang meliputi disiplin yang tinggi, komitmen tinggi, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap berani mengambil resiko, sikap proaktif, dan sikap pandai bergaul.

Model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil.

Model komunikasi wirausaha dan pembelajaran wirausaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan.

Temuan penelitian ini telah membuktikan bahwa efektivitas komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Selain itu, penelitian ini menyajikan pula model yang memperkuat teori bahwa efektivitas komunikasi wirausaha dan pembelajaran wirausaha ternyata mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja usaha kecil melalui sikap kewirausahaan. Jika pemilik usaha (wirausaha) memiliki komunikasi yang efektif, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan yang tinggi, maka mereka dapat mengelola usahanya secara maksimal untuk mewujudkan kinerja usahanya secara efektif. Oleh karena itu, pemilik usaha harus mampu mensinergikan antara kemampuan berkomunikasi secara efektif, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan agar kinerja usaha kecil tercapai secara efektif.

Pembinaan usaha kecil yang selama ini lebih mengutamakan aspek pemberian modal keuangan, tidak akan mampu membentuk sumber daya manusia yang paripurna atau manusia yang utuh jasmani dan rohaninya. Kinerja usaha kecil dapat diukur dengan melihat keberlanjutan usaha dari tahun ke tahun. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sistem pembinaan usaha kecil sudah sangat penting untuk mengubah paradigma berpikir pemilik usaha dari pembinaan yang lebih berfokus pada pengembangan sumberdaya (meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, pembelajaran melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan mentoring, serta meningkatkan sikap kewirausahaan pada setiap pemilik usaha).

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, A.B. & Howard, E.A. 2000. *The Organizational Advantage? sosial Capital, Gender, and Small Business Owners' Access to Resources.(online)* (<http://www.CAHRs.Com.Organizationallearning.html>, diakses pada tanggal 11 September 2008).
- DeVito, J. A. 1989. *The Interpersonal Communication*. New York: Harpers & Row Publisher.
- Effendy, O.U. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus.
- Gimin. 2000. Sikap Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unri terhadap Kewirausahaan. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. Tahun 34(1):133-145.
- Goldstein, I. L. 1992. *Training and Development in Organizations*. Monterey: CA- Books-Cole.
- Hardinsyah. 2008. *Lingkungan, Masyarakat dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan – CSR*. (Online) (<http://fema.ipb.ac.id/index.php/lingkungan-masyarakat-dan-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-csr/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2008).
- Haynes, P., & Fryer, G. 2000. Human Resources, Service Quality and Performance: A Case Study. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. Vol. 12 (4): 240-248.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, P. & Hermawan K. 2001. *Repositioning Asia from Bebble to Sustainable Economy*. Jakarta: Salemba Empat.

- Lee, D.Y. & Tsang, E.W.K. 2001. The Effects of Entrepreneurial Personality Background and Network Activities on Venture Growth. *Journal of Management Studies*. Vol. 38 (4): 583-602.
- Lupiyoadi dan Bakir. 1999. *Desain Struktur yang Mendukung Organisasi (Manajemen Usahawan Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Manajemen FE UI.
- McClelland, D. 1987. *The Achieving Society*. Bombay India: Peffer & Simon.
- Meng, L.A, dan Liang, T.W. 1996. *Entrepreneurs, Entrepreneurship and Entreprising Culture*. Paris: Addison-Wisley Publishing Company.
- Masmudi. 1998. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kota Makassar. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Miller, D. 1983. The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science*. 29 (7): 770-791.
- Morgan, T.C. & King, A.R. 1975. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Pekerti, A. 1985. *The Personal Network of Successful Entrepreneurs*. Faculty of The Graduate School, University of Southern California.
- Porter, M.E. 1994. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Keunggulan*. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Binarupa Aksara. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Prijodarminto, S. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Purwanto, I. 2002. *Pengaruh Pelatihan Kerja Industri terhadap Sikap Kewirausahaan: Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Majalengka*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rogers, M.E. 1995. *Diffusion of Innovations*. (4th ed). New York: the Free Press.
- Sandjojo, I. 2004. *Pengaruh Lingkungan Usaha, Sifat Wirausaha, dan Motivasi Usaha terhadap Pembelajaran Wirausaha, Kompetensi Wirausaha dan Pertumbuhan Usaha Kecil di Jawa Timur*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Serumaga-Zake, P.A.E., Kotze, R. D., Arnab, Sihawu, J.N., Depha, M., Y., Gaba & Bangani, T. 2005. Poverty Alleviation: Intervention, and Designing and Developing a Survey Instrument for Investigating the Effect of Entrepreneurial Skills on the Performance of a Small Business in South Africa. *The Journal of the Canadian Council for Small Business and Entrepreneurship*. Volume 18 (2), Spring 2005: 221-230.
- Staw, B.M. 1991. *Psychological Dimensions of Organizational behavior*. Sydney: MacMillan Publishing Company.
- Suharyadi; Arissetyanto N.; Prwanto, S.K.; & Maman, F. 2007. *Kewirausahaan; Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sullivan, R. 2000. Entrepreneurial Learning and Mentoring. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 6 (3): 160-175.
- Wahjoedi. 2004. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Implementasi dan Makna Ekonomisnya bagi Perusahaan dan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiyono. 1999. *Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Keberhasilan Industri Kecil Kerajinan Genteng di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.